

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau-pulau kecil dan daerah pesisir di Indonesia memiliki karakteristik unik dan sumber daya alam berharga yang memainkan peran penting dalam ekosistem dan ekonomi perairan Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, di mana sebagian besar merupakan pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh perairan nusantara. Pulau-pulau kecil ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir serta mendukung keanekaragaman hayati. Selain itu, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil juga menawarkan potensi besar dalam hal ekonomi dan ketahanan pangan lokal. Tetapi selain memiliki potensi yang cukup besar, menurut (Tezar & Setiadi, 2024) pulau-pulau kecil di seluruh nusantara menghadapi tantangan yang cukup besar pula, seperti jumlah sumber daya alam yang terbatas, kerentanan terhadap perubahan iklim, dan tekanan dari aktivitas manusia.

Dalam konteks pengaruh karena perubahan iklim, wilayah pesisir dan pulau-pulau ini sangat rentan karena keterbatasan lahan, keterisolasian, keterbatasan ekonomi, keterbatasan akses sumber daya alam, pangan dan sumber daya manusia yang terampil sehingga menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi iklim (Bambrick, 2018; Tezar & Setiadi, 2024). Khusus kerentanan ekosistem pesisir dan ketahanan pangan, masyarakat lokal sangat bergantung pada sumber daya laut yang beragam (Akkinapally, 2015; Barnett, 2020; Trudinger et al., 2023). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, pentingnya perlindungan dan pengelolaan yang berkelanjutan ditekankan untuk menjaga daya dukung lingkungan dan mengurangi kerentanannya terhadap perubahan iklim.

Pulau Mapur merupakan salah satu contoh pulau kecil yang rentan terhadap perubahan iklim. Lebih dari 70% penduduk Pulau Mapur bergantung pada sektor perikanan dan pertanian skala kecil untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (BPS, 2024). Menurut Kerukunan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI, 2021), selama musim angin utara, tercatat sekitar 13.700 nelayan di wilayah Bintan tidak dapat melaut dan harus mencari alternatif sumber pendapatan, baik melalui pekerjaan non-perikanan maupun dengan mengandalkan pinjaman dari tengkulak atau tauke ikan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal harus menjawab tantangan-tantangan yang beragam dan ketergantungan ekonomi pada sumber pangan yang terbatas. Tentunya mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap ketersediaan pangan lokal membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika sistem lingkungan dan manusia, serta pengembangan mekanisme tata kelola yang efektif untuk mendukung respons adaptif (Ahsan et al., 2011; Miller et al., 2013). Dibutuhkan kebijakan holistik dan strategi adaptasi sangat penting untuk membangun ketahanan dalam rantai pasokan pangan dan untuk memitigasi konsekuensi sosial ekonomi dari perubahan iklim (Enwere & Ani, 2011; Miller et al., 2013).

1.2. Rumusan Masalah

Perubahan iklim telah mempengaruhi ketersediaan pangan lokal di pulau-pulau kecil seperti pulau Mapur di Kabupaten Bintan. Perubahan pola hujan, perubahan suhu udara, perubahan suhu permukaan laut serta kejadian cuaca ekstrem berdampak signifikan pada ketersediaan pangan lokal pulau kecil yang bergantung pada perikanan dan pertanian lokal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya, menuntut kemampuan masyarakat pulau kecil dalam beradaptasi dengan perubahan ini, khususnya ketersediaan pangan. Dari hal tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan iklim yang terjadi di pulau Mapur, Kabupaten Bintan?
2. Bagaimana ketersediaan pangan lokal pulau mapur?
3. Bagaimana perubahan iklim mempengaruhi ketersediaan pangan lokal pulau Mapur?
4. Bagaimana strategi adaptif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal dalam menghadapi perubahan iklim di pulau Mapur?

1.3. Tujuan

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perubahan iklim yang terjadi di pulau Mapur, Kabupaten Bintan.
2. Menganalisis ketersediaan pangan lokal pulau Mapur.
3. Menilai dampak perubahan iklim terhadap ketersediaan pangan lokal di pulau Mapur.
4. Mengembangkan strategi adaptif untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal dalam menghadapi perubahan iklim di pulau Mapur.

1.4. Manfaat

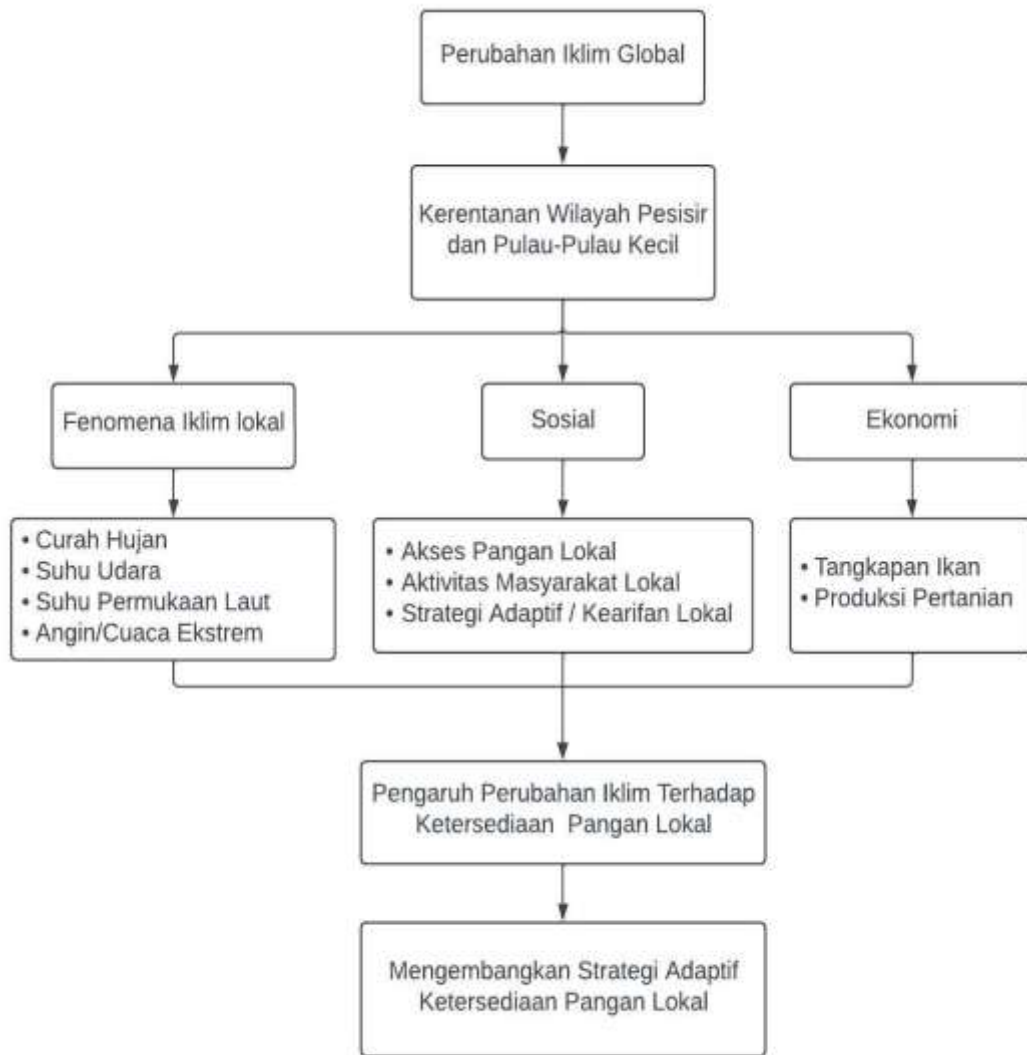
Dari rumusan masalah dan tujuan yang sudah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur ilmiah mengenai dampak perubahan iklim terhadap ketersediaan pangan lokal di wilayah pesisir dan pulau kecil, khususnya di Kepulauan Riau. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi-studi selanjutnya di bidang yang sama.
2. Manfaat Pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi adaptasi yang lebih efektif dalam menghadapi perubahan iklim di wilayah pesisir dan pulau kecil. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merencanakan program-program yang meningkatkan sistem pangan lokal.
3. Manfaat penelitian bagi masyarakat dapat membantu masyarakat dalam merancang strategi adaptasi yang efektif untuk menjaga ketersediaan pangan lokal dengan kearifan budaya lokal.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara perubahan iklim global dan dampaknya terhadap ketersediaan pangan lokal di

wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil seperti pulau Mapur. Paada kerangka pikir ini mengarahkan penelitian untuk tidak hanya mengidentifikasi dampak perubahan iklim, tetapi juga untuk merumuskan strategi adaptif yang relevan guna memperkuat ketahanan pangan masyarakat lokal di tengah tantangan perubahan iklim.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian